

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Pembelajaran Daring

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

a. Pengertian Problematika

Problematika menurut Istilah berasal dari bahasa Inggris “*Problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, problematika memiliki arti suatu hal yang belum bisa dipecahkan atau sesuatu yang menimbulkan permasalahan.¹ Problematika sendiri merupakan bermacam-macam masalah yang sukar dihadapi dalam pemberdayaan baik dari dalam maupun luar. Problematika juga dapat diartikan sebagai suatu persoalan yang belum terselesaikan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut bahasa dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar yang artinya sebuah petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui dan menjadi cara berlangsungnya orang belajar.²

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkup belajar.³ Pembelajaran dilihat secara rasional yaitu sebagai suatu proses hubungan yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar.

Menurut Muh. Sain Hanafi dalam “Konsep Belajar dan Pembelajaran” Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berlangsung melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 15–16.

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 1 (Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), 6.

sumber belajar. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh komponen-komponen tersebut.⁴ Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas secara terprogram dalam jenis instruksional untuk membuat peserta didik aktif dan menfokuskan pada penyediaan sumber belajar.⁵ Menurut Abdul Aziz Majid dalam Kitabnya “At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris” :

أَمَّا التَّعْلِيمُ فَمَحْدُودُ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدْرِسُ
فِيحْصُلُهَا التَّلْمِيذُ وَلَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّمَا هِيَ
قُوَّةٌ إِذَا أُسْتَحْدِمَتْ فِعْلًا وَسْتَفَادَ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي حَيَاتِهِ
وَسُلُوكِهِ

Artinya : “Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Pengetahuan itu tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlakunya.”⁶

1) Hakikat Pembelajaran

Menurut M. Ismail Makki pembelajaran tidak sama dengan belajar, belajar dan pembelajaran sebuah kegiatan yang sulit untuk dipisahkan. Dimana hasil akhir dari belajar menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga pembelajaran memiliki arti sebuah kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh pelajar dan guru. Dan sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang berinteraksi satu sama lain hingga menghasilkan

⁴ Muh Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014): 14.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 297.

⁶ Abdul Aziz Majid Sholeh, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1 (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), 61.

interaksi yang efektif.⁷ Sedangkan menurut Muhammad Faturrohman, Pembelajaran dapat disederhanakan menjadi sebuah usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual individu supaya ingin belajar sesuai kehendaknya sendiri.⁸

Berdasarkan pemahaman diatas pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh murid yang dibantu oleh pendidik guna menghasilkan perubahan sikap menuju pendewasaan diri sebagai pencapaian dari hubungan interaksi diantara murid dan pendidik. Menurut M. Andi Setiawan, secara mendasar kriteria dari pembelajaran meliputi:

a) Pembelajaran Merupakan Proses Perubahan

Pembelajaran adalah kegiatan perubahan yang dilaksanakan dalam keadaan sadar guna menunjukkan adanya suatu proses yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan diri individu menuju hal yang lebih baik. Contohnya semisal ada perubahan anak yang kakinya patah dikarenakan terjatuh dari pohon, itu bukan dikatakan sebagai proses pembelajaran. Maksudnya pembelajaran lebih diarahkan kepada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Contohnya anak yang sedang belajar membaca, perubahan yang lebih baik dari anak tersebut adalah anak itu dapat mengenal huruf, mengeja, dan membaca dengan baik.⁹

⁷ M. Ismail Makki , *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran* (Duta Media Publishing, 2019), 6.

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 85, dikutip dalam Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, (Garudhawaca, n.d.), 37.

⁹ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 21–22.

b) Perubahan Hasil Pembelajaran Mencakup Semua Aspek Kehidupan

Perubahan yang dimaksud mencakup seluruh aspek sebagai akibat dari pembelajaran. Aspek yang dimaksud diatas yaitu mencakup segala hal yang dimiliki oleh seseorang, baik dari segi kemampuan, kebiasaan, keahlian yang dimiliki. Contohnya seorang mahasiswa yang sudah melakukan pembelajaran bimbingan dan konseling, maka pemahaman peserta didik tentang bimbingan dan konseling, yang mana mahasiswa dapat menunjukkan pribadi pada seorang konselor dan mampu membimbing orang dan sebagainya.¹⁰

c) Pembelajaran Terjadinya Karena Adanya Tujuan

Pembelajaran dilakukan dikarenakan adanya kebutuhan pada diri individu dan kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila pembelajaran tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Contohnya mahasiswa yang mengikuti pembelajaran terkait metode penelitian, maka tujuan yang diharapkan yaitu mahasiswa menjadi lebih tahu terkait metode penelitian dan mahasiswa bisa membuat suatu penelitian yang baik dan benar sesuai dengan kaidah penelitian.¹¹

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah salah satu hal yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran. Maka dari itu tujuan adalah sesuatu yang dirancang dalam kegiatan pembelajaran. Menurut M. Andi Setiawan tujuan pembelajaran adalah suatu perilaku yang ingin dicapai atau dikerjakan oleh murid pada tingkat dan kondisi tertentu.¹² Sedangkan menurut Nur Rahman, tujuan

¹⁰ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 22.

¹¹ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 22–23.

¹² M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 23.

pembelajaran memiliki hal yang beragam, tetapi menunjukkan esensi yang sama, bahwa tujuan pembelajaran merupakan tergapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.¹³

Tujuan pembelajaran dapat diarahkan kepada Taksonomi Bloom. Menurut M. Andi Setiawan tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kawasan yaitu:

a) Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif erat hubungannya dengan aspek dalam proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Aspek ini terdiri atas enam tingkatan yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisa, tingkat sintesis, dan tingkat evaluasi.

b) Kawasan Afektif

Kawasan afektif erat hubungannya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, serta penyesuaian peranan sosial. Aspek ini dibagi menjadi lima hal yaitu keinginan menerima, keinginan menanggapi, berkeyakinan, penerapan hasil, dan ketekunan dan ketelitian.

c) Kawasan Psikomotor

Kawasan psikomotor berhubungan erat dengan keterampilan yang bersifat manual atau motoric. Aspek ini dibagi menjadi tujuh bagian yaitu persepsi, kesiapan melakukan tugas, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.¹⁴

3) Hasil Pembelajaran

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa pembelajaran lebih menekankan suatu perubahan. Terciptanya perubahan maka dapat diketahui adanya hasil pembelajaran dari yang sudah dilakukan.

¹³ Nur Rahman, *Desain Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran*, (Visual Publish, 2020).

¹⁴ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 23–24.

Menurut M. Andi Setiawan, Taksonomi Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

a) Aspek Kognitif

Aspek ini terdiri dari perilaku-perilaku yang menitik beratkan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

b) Aspek Afeksi

Aspek ini terdiri dari perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

c) Aspek Psikomotor

Aspek ini terdiri dari perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.¹⁵

Pembelajaran yang dilakukan untuk memiliki dua kemungkinan yaitu pembelajaran yang berhasil dan pembelajaran yang gagal. Pembelajaran yang gagal terjadi dikarenakan tujuan yang sudah dirancang tidak tercapai dengan baik, sedangkan pembelajaran yang berhasil terjadi dikarenakan apa yang sudah dirancang dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

4) Komponen Pembelajaran

Menurut Zaenudin H.R.I., dkk Komponen Pembelajaran merupakan sekumpulan beberapa unit yang saling berkaitan satu sama lain yang menjadi masalah penting dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun komponen yang mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yaitu Guru, Siswa, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran.¹⁶

¹⁵ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 24-25.

¹⁶ Zaenudin H.R.I, dkk, "*Pusat Sumber Belajar*" (Jakarta: Dirjen PT.Dep. T dan K, 1997), 48.

Menurut Wina Sanjaya bahwa komponen-komponen pembelajaran yaitu:

- a) Tujuan, yaitu cita-cita yang ingin dicapai setelah pembelajaran, seperti akan dibawa kemana siswa, sesuatu yang harus dimiliki siswa dan dapat dikatakan tujuan merupakan harapan yang ingin dicapai dalam sejumlah kompetensi baik dalam kompetensi dasar maupun standar kompetensi.
- b) Materi/Isi Pelajaran, merupakan desain utama pembelajaran yang memiliki arti kecakapan materi pelajaran (*Subject Centered Teaching*) yang diperlukan oleh pendidik.
- c) Strategi atau Metode, merupakan taktik dalam sebuah perencanaan dalam menggapai cara yang dapat digunakan untuk melangsungkan strategi dalam pembelajaran.
- d) Sumber Belajar, yaitu objek yang digunakan dalam bahan pembelajaran yang disusun sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e) Penilaian Hasil belajar, digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik dalam pengelolaan pembelajaran.¹⁷

Secara umum, standar metode pendidikan sebagai standar minimum yang harus dilaksanakan mempunyai fungsi sebagai pengatur metode pendidikan untuk kualitas hasil dan strategi pembelajaran.

c. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran merupakan unsur-unsur yang menjadi penghambat terselenggaranya keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Saehan Muchith, kurang lebihnya ada tiga (3) jenis problem atau permasalahan pembelajaran, diantaranya: pertama, problem yang bersifat metodologis merupakan problem atau masalah yang berhubungan dengan upaya atau kegiatan

¹⁷ Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*," (Jakarta: Prenada Media, 2016), 4.

pembelajaran yang menyangkut persoalan kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen pembelajaran.

Kedua, problem atau masalah yang bersifat kultural merupakan problem atau masalah yang berhubungan dengan karakter atau sifat seorang pendidik dalam menyikapi kegiatan pembelajaran. Masalah ini timbul dari sudut pandang atau pemahaman pendidik terhadap peran pendidik dan makna pembelajaran. Ketiga, problem atau masalah yang bersifat sosial merupakan problem atau masalah yang berhubungan dengan hubungan dan komunikasi antara pendidik dengan elemen lain diluar pendidik.¹⁸

1) Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh guru dan siswa. Untuk menggapai tujuan tersebut diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang baik, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang memiliki faktor yang dapat mempengaruhi baik dari segi aspek pendidik, peserta didik, aspek sarana dan prasarana, dan aspek lingkungan. Adanya penelitian yang relevan pada problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan pada masa New Normal ini sangat berpengaruh baik dari pendidik dan peserta didik. Dikarenakan adanya beberapa peserta didik yang mengalami perubahan sikap dan tingkah lakunya. Sehingga beberapa tujuan pembelajaran yang disusun tidak semuanya dapat tercapai dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena munculnya permasalahan dari pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu permasalahan muncul karena peserta didik merasa dirinya bebas dari pantauan pendidik, sehingga peserta didik bebas melakukan apa yang dia inginkan dan melupakan kewajiban sendiri.

¹⁸ Saehan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 9–10.

Menurut Suci Febriyantika Rahman dalam “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020” ada beberapa problem yang dihadapi ketika pembelajaran daring dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya:

a) Faktor pendidik

(1) Keterbatasan Sarana Prasarana

Kurang efektifnya proses pembelajaran dikarenakan dilakukan dengan sarana prasarana yang kurang lengkap sehingga peserta didik tidak bisa untuk bertatap muka secara langsung. Kurangnya fasilitas yang memungkinkan ketika pelaksanaan pembelajaran dari rumah yang menimbulkan pemahaman yang minim tentang materi yang telah disampaikan kepada peserta didiknya. Karena ketika proses pembelajaran berlangsung mengalami keterbatasan fasilitas maka, hal tersebut akan menghambat dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.¹⁹

(2) Penguasaan Teknologi Masih Rendah

Ketika proses pembelajaran berlangsung secara daring tidak semua pendidik dapat terampil dalam menggunakan teknologi internet dan media sosial. Ada pula beberapa pendidik yang masih perlu untuk dibimbing dan pelatihan terlebih dahulu untuk memakai alat atau bahan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring berlangsung.

¹⁹ Suci Febriyantika Rahman, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2020), 9.

(3) Kurangnya keefektifan belajar mengajar
 Hasil belajar peserta didik menurun, hal ini disebabkan kurangnya keefektifan dalam pembelajaran daring yang tidak memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara langsung, sehingga peserta didik tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru PAI.²⁰

b) Faktor peserta didik

Dalam proses pembelajaran daring pendidikan agama Islam secara daring kurangnya melakukan budaya literasi sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran daring peserta didik lebih bebas dan leluasa dalam melakukan dengan sesuka hatinya. Ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan disekolah tidak terapkan kembali ketika berada dirumah. Kemauan peserta didik yang rendah untuk belajar, keberagaman pengetahuan peserta didik yang berbeda-beda dan lingkungan keluarga yang kurang memahami kondisi peserta didik, sehingga hal tersebut membuat orang tua tidak dapat memantau anaknya dengan baik.²¹

Persoalan hubungan antara belajar dan mengajar adalah persoalan yang kompleks yang melibatkan bermacam-macam faktor yang saling berhubungan satu sama lain. Dari faktor tersebut, faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses dan hasil interaksi dari belajar mengajar, yaitu faktor pendidik sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran.

²⁰ Suci Febriyantika Rahman, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2020), 9.

²¹ Suci Febriyantika Rahman, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020”,10–12.

Menurut Nandang Sarip Hidayat dalam “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab” bahwa faktor yang membawa pengaruh dalam pembelajaran, yaitu:

- (1) Media dan Instrumen Pembelajaran mempunyai pengaruh dalam membantu pendidik dalam menjelaskan dan memperagakan bahan atau materi pelajaran kepada peserta didik menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- (2) Metode pengajaran memiliki urgensi penting dalam melangsungkan proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- (3) Evaluasi atau Penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapainya atau tidaknya tujuan pembelajaran dan keefektifan kegiatan belajar mengajar guru tanpa adanya evaluasi yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk mengetahui hasil belajar yang sudah dicapai oleh peserta didik.²²

2. Pengertian Pembelajaran Daring

Sebelum membahas pengertian daring, kita sudah lebih dulu mengenal namanya E-learning dalam dunia pendidikan. E-learning sendiri pembelajaran berbasis elektronik dalam penggunaannya yang sekarang dikenal dengan daring (dalam jaringan). Sebenarnya pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang diselenggarakan dengan cara terpisah antara pendidik dan peserta didik yang terhubung melalui jaringan internet. Menurut Wikipedia Daring dalam bahasa Inggris artinya *Online* memiliki arti tertentu dalam hal teknologi computer dan telekomunikasi. Secara umum, makna “*online*” menunjukkan situasi tersambung, sementara kata “*Offline*” menunjukkan situasi terputus. Daring juga dapat dimaknai sebagai suatu situasi dimana computer dapat saling bertukar informasi karena

²² Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Akademika* 37, no. 1 (June 2012): 83.

sudah tersambung ke dalam jaringan internet. Hal ini telah diperluas dari arti komputasi dan telekomunikasi di bidang interaksi manusia.²³

Sebelum mengenal daring, kita terlebih dulu mengenal dengan istilah E-Learning untuk kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu istilah daring dapat disamakan dengan istilah E-Learning yang memiliki arti pembelajaran dengan menggunakan media elektronik berbasis internet. E-Learning atau Daring merupakan media teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar.²⁴ Sehingga dapat disimpulkan E-Learning atau Daring merupakan pembelajaran dengan menggunakan media elektronik untuk memenuhi dan mengembangkan kebutuhan pembelajaran.

Pembelajaran daring sendiri merupakan pembelajaran jarak jauh yang berlangsung di dalam jaringan dimana pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung.

a. Manfaat Pembelajaran Daring

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memiliki beberapa manfaat yang diantaranya seperti terhindar dari virus corona, memiliki waktu dan tempat yang fleksibel, efisiensi biaya, pembelajaran yang variatif, aktif, kreatif dan mandiri, mendapatkan informasi lebih banyak, dapat mengoperasikan teknologi lebih baik, hubungan dengan keluarga menjadi lebih dekat, menjadi lebih menghargai waktu, materi yang disampaikan bisa dibaca kembali, dan segala aktivitas pembelajaran terekam.²⁵

b. Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip Pembelajaran Daring menurut Albert Efendi Pohan merupakan pembelajaran yang diselenggarakan dengan penuh makna, yaitu kegiatan pembelajaran yang

²³ Wikipedia, “Dalam jaringan dan luar jaringan,” in Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, July 18, 2020, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dalam_jaringan_dan_luar_jaringan&oldid=17194074.

²⁴ “Mila ‘Pengembangan Media Multi Representasi Berbasis Instagram Sebagai Alternatif Pembelajaran Daring’.Pdf,” 11–12, accessed December 13, 2020, <http://repository.radenintan.ac.id/5392/1/Untitled.pdf>.

²⁵ I Ketut Sudarsana et al., *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, (Denpasar: Penerbit Yayasan kita menulis, 2020), 43–46.

berorientasi pada interaksi dan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran daring tidak terpaku pada pemberian tugas-tugas rumah kepada peserta didik, tenaga pendidik dan yang diajarkan harus tersambung ketika kegiatan belajar mengajar dalam jaringan berlangsung. Ada tiga (3) prinsip pembelajaran daring, yaitu:

- 1) Sistem pembelajaran harus sederhana agar mudah dipelajari.
- 2) Sistem pembelajaran dibuat individual agar pemakai sistem tidak saling tergantung.
- 3) Sistem harus cepat ketika kegiatan pencarian materi atau menjawab pertanyaan dari hasil perancangan sistem yang dapat dikembangkan.²⁶

c. Kebijakan Pembelajaran Daring

1) Dasar Hukum Pembelajaran Daring

Sesuai dengan menurut Albert Efendi Pohan peraturan pemerintah yang merumuskan dasar-dasar hukum pembelajaran daring di masa Pandemi Virus covid-19. Adapun dasar hukum diantaranya:

- a) Keppres No.11 tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19.
- b) Keppres No.12 Tahun 2020, tentang Penetapan bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional.
- c) Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A. Tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia.
- d) SE Mendikbud No.3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.
- e) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi.
- f) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona. surat Edaran Menteri PANRB No.19 Tahun 2020, tentang

²⁶ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Penerbit CV. SARNU UNTUNG, n.d), 8–9.

Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.²⁷

2) Ketentuan Pembelajaran Daring

Menurut Albert Efendi Pohan ketentuan pembeajaran daring telah diatur oleh Kemendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Batasan-batasannya diantara lain:

- a) Peserta didik dibebani tuntutan dalam menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas.
- b) Pembelajaran dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik.
- c) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19.
- d) Tugas dan kegiatan disesuaikan dengan minat dan kondisi peserta didik, serta mempertimbangkan kesenjangan akses fasilitas belajar di rumah.
- e) Bukti kegiatan belajar dari rumah diberi timbal balik yang bersifat kualitatif dari pendidik, tanpa harus berupa nilai.²⁸

d. Media Pembelajaran Daring

Menurut Albert Efendi Pohan pembelajaran daring tidak dibatasi pada aturan dalam memilih dan penggunaan media pembelajaran. Beberapa platform atau media daring yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring seperti *E-learning, Edmodo, Google Meet, V-Class, Webinar, Zoom, Skype, Webex, Facebook Live, Youtube Live, Schoology, What's App, E-mail, dan Messenger*.²⁹

²⁷ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 9–10.

²⁸ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 10–11.

²⁹ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 11.

3. Problematika Pembelajaran Daring

Menurut peneliti problematika pembelajaran daring merupakan bermacam-macam persoalan yang mengganggu, menghambat atau mempersulit yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan sistem daring yang dilaksanakan pendidik sebagai tanggapan terhadap keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengedarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dengan adanya penerapan tersebut mampu memberikan solusi dalam menangani masalah pendidikan yang terhambat sebelumnya, akan tetapi dilihat secara factual ternyata terdapat masalah-masalah baru yang timbul akibat kegiatan pembelajaran daring tersebut.³⁰

Problematika pembelajaran daring yang terjadi dapat dirasakan oleh pendidik dan peserta didik. Untuk pendidik sendiri memiliki beberapa faktor diantaranya faktor ketidaksiapan dalam penggunaan *platform* pembelajaran daring, signal internet yang minimum yang terjadi di daerah terpencil, biaya internet yang kian mahal. Faktor ketidaksiapan inilah yang menyebabkan pendidik yang belum terbiasa dengan *blended learning*. Masih banyaknya pendidik yang kurang mampu menjalankan *platform* pembelajaran daring tersebut. Sedangkan untuk peserta didik sendiri memiliki beberapa faktor diantaranya: masih ada peserta didik yang tidak mampu menjalankan *platform* pembelajaran daring yang sudah disediakan, peserta didik merasa kecewa terhadap jaringan internet yang tidak stabil, mahalnya kouta internet, peserta didik merasa kesulitan ketika pendidik menjelaskan materi pelajaran, peserta didik merasa terbebani tugas yang diberikan pendidik dengan *deadline* pengumpulan tugas.³¹

³⁰ A. Sadikin dan A. Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Covid-19," *BIODIK* 6, no. 2 (2020): 109-119, dikutip dalam "View of Problematika Pembelajaran Sejarah Dengan Sistem Daring," 78-79, accessed January 7, 2021. <http://diakronika.ppp.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/148/75>.

³¹ Sri Gusty et al., *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020), 70-72.

a. **Faktor Terjadinya Problematika Pembelajaran Daring**

Menurut Dimiyati dan Sudjiono faktor yang menjadi problematika pembelajaran memiliki dua (2) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) **Faktor Internal**

Faktor ini lebih terfokus pada peserta didik, yaitu:

- a) Sikap terhadap belajar. Kemampuan dalam memberi penilaian tentang sesuatu guna membawa diri sesuai penilaian. Sehingga munculnya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

Berdasarkan penelitian “Analisis Sikap Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 Tingkat SMA Di Kecamatan Barus” ditemukan bahwa sikap belajar siswa sangat bergantung pada pendidik yang bertugas sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar. Sikap belajar siswa berwujud senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap proses pembelajaran tersebut yang hasil akhirnya mempengaruhi dari hasil belajar siswa. Dan ketika penyampaian materi ajar yang dilaksanakan secara online banyak mengalami kendala karena masih banyaknya pendidik yang belum mahir menggunakan teknologi internet, sehingga berimbas pada sikap belajar siswa. Dan ditemukan berdasarkan hasil angket jawaban responden yang dilakukan oleh siswa memiliki kriteria cukup, yang memiliki arti bahwa guru harus memberikan motivasi terhadap siswa agar sikap belajar siswa selama pandemic covid-19 menjadi lebih baik. Dan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa disimpulkan bahwa sikap belajar siswa selama pandemic dapat dikatakan kurang baik, berdasarkan kendala-kendala yang ditemukan mempengaruhi sikap belajar siswa seperti siswa terlambat mengikuti pembelajaran dan mengumpulkan tugas, tidak terlalu peduli

dengan tugas yang diberikan guru, dan tidak bisa mengatur waktu belajar.³²

- b) Motivasi belajar. Ketahanan batin dalam mendorong terjadinya kegiatan belajar.

Berdasarkan penelitian “Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19” dalam survey motivasi belajar yang dilakukan selama pembelajaran daring selama masa pandemic memiliki hasil analisis motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama masa pandemic covid-19 yang diperoleh adalah data yang diteliti ada 8 indikator motivasi belajar, yakni konsentrasi, rasa ingin tahu, semangat, kemandirian, kesiapan, antusias atau dorongan, pantang menyerah, dan percaya diri. Dikategorikan sangat baik, sehingga dapat diartikan bahwa mahasiswa memiliki motivasi sangat tinggi terhadap pembelajaran daring selama masa pandemic covid-19. Hal tersebut tidak menjadi alasan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, walaupun dalam pelaksanaannya terdapat kekurangan-kekurangan yang ditemukan, tetapi tidak ada pilihan lain selain mengoptimalkan pembelajaran daring karena dalam kondisi seperti ini teknologilah yang menjadi jalan satu-satunya dalam menjadi jembatan untuk mentransfer ilmu dari guru ke murid.³³

- c) Konsentrasi belajar. Kemampuan memfokuskan atensi dalam pembelajaran.

³² Abdul Rahm Habayahan, Mhd Nau Ritonga, and Eva Yanti Siregar, “Analisis Sikap Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 Tingkat SMA Di Kecamatan Barus,” *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)* 4, no. 1 (2021): 107–114.

³³ Yani Fitriyani, Irfan Fauzi, and Mia Zultrianti Sari, “Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2020): 165–175.

Berdasarkan penelitian “Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19” berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengambil dari beberapa sampel yang diteliti yang diambil dari pengetahuan siswa, nilai yang didapat siswa, evaluasi yang sudah dilakukan terhadap siswa menunjukkan rendahnya konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran daring selama masa pandemic covid-19. Sehingga dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat disimpulkan proses pembelajaran belum bisa dikatakan maksimal.³⁴

- d) Kemampuan mengolah bahan belajar. Kemampuan peserta didik dalam menerima materi ajar dari guru.

Menurut penelitian “Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah” berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru. Ketika pembelajaran berlangsung guru meminta bantuan dari keluarga peserta didik untuk ikut menjelaskan tentang tugas dan materi melalui *WhatsApp Group*, selain itu biasanya juga menggunakan *Google Doc*, yakni untuk memberikan tautan kepada peserta didik melalui *WhatsApp* guna mengerjakan beberapa soal untuk penilaian. Tetapi ditemukan pemahaman dalam mengolah bahan belajar yang berbeda-beda setiap peserta didik, sehingga guru memberikan video pembelajaran sebagai bahan ajar pendamping dan dijelaskan kembali melalui pesan suara. Setelah melakukan upaya tersebut, ternyata masih ada beberapa peserta didik yang tak kunjung paham terhadap materi yang disampaikan. Dikarenakan keluarga sebagai pendamping siswa kurang aktif dalam

³⁴ I. Komang Winata, “Konsentrasi Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 13–24.

melakukan pendampingan ketika pembelajaran. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan aplikasi *WhatsApp Group* dan *Google Doc* belum bisa dikatakan maksimal untuk digunakan pembelajaran daring, karena masih banyak menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda antar peserta didik ketika mengolah bahan belajar yang diberikan guru kepada peserta didik.³⁵

- e) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar. Kemampuan menyimpan materi ajar yang dapat berlangsung pendek yang hasil belajarnya cepat dilupakan, dan waktu panjang yang berarti hasil belajarnya tetap dipunyai siswa.

Menurut penelitian “Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Di SMP Negeri 2 Tuntang” ditemukan bahwa kemampuan dalam menyimpan hasil belajar dipicu oleh faktor internal yang berupa motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan data yang ditemukan ketika pembelajaran daring berlangsung, motivasi belajar peserta didik sangatlah rendah. Sehingga dapat mempengaruhi peserta didik kesulitan dalam menyimpan hasil belajar yang disampaikan oleh guru. Seperti dengan data yang ditemukan, bahwa angka siswa yang menyetujui akan rendahnya motivasi belajar sangatlah tinggi. Yang dimana hal ini ditimbulkan karena kendala-kendala lain yang muncul, seperti dari segi pemahaman yang diberikan guru sulit dipahami dan kurang menarik, peserta didik kurang aktif dalam berpartisipasi ketika pembelajaran, serta banyaknya tugas yang diberikan guru kepada peserta didik. Sehingga

³⁵ Novi Rosita Rahmawati, Fatimatul Eva Rosida, and Farid Imam Kholidin, “Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah,” *SITTAH: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020): 139–148.

hal itulah yang memicu siswa dalam menyimpan hasil belajar yang rendah. Hal ini juga didorong oleh temuan baru bahwa kendala-kendala tersebut diperkuat dari kurangnya dorongan orang tua selama pembelajaran daring berlangsung.³⁶

- f) Menggali hasil belajar. Peserta didik memperkuat materi ajar dengan mempelajarinya kembali.

Menurut penelitian “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Limnologi” berdasarkan hasil wawancara peneliti, penerapan proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara guru dan siswa. Sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Selama pembelajaran daring, guru senantiasa memotivasi siswa membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran daring. Dan berdasarkan analisis hasil belajar siswa terhadap pembelajaran daring memperoleh hasil belajar yang sangat tinggi terhadap pembelajaran daring. Disini siswa memiliki motivasi tinggi ketika pembelajaran yang mempunyai keinginan untuk memperoleh nilai yang baik. Hasil belajar siswa yang tinggi dapat dilihat juga berdasarkan indikator, salah satunya konsentrasi ketika pembelajaran daring berlangsung.³⁷

2) Faktor Eksternal

Faktor ini lebih terfokus pada pendidik, yaitu:

- a) Pendidik sebagai pemimpin peserta didik dalam belajar. Guru sebagai pusat perhatian bagi siswa dan mengelola proses pembelajaran dengan siswa.

³⁶ Dyah Isnaini, “Kesulitan Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Di SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Ajaran 2019/2020”, (Skripsi: IAIN Salatiga 2020), 153.

³⁷ Sepita Ferazona, “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Limnologi”, *Journal of Research and Education Chemistry (JREC)* 2, no. 2 (2020): 9.

Berdasarkan penelitian “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar” dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru menggunakan Aplikasi *WhatsApp* dan *Zoom*. Ketika pembelajaran daring, guru tetap melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat RPP daring, mempersiapkan bahan ajar berupa media pembelajaran dan mempersiapkan bahan ajar sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran daring guru menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan siswa dan orang tua untuk membagikan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan, dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru menggunakan *Zoom* untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran daring, guru juga menggunakan media video pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memahami materi. Selain itu, guru juga menggunakan metode penugasan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa. Sebelum memberikan tugas, guru lebih dulu memberikan penjelasan mengenai tugas tersebut kemudian mengirimkannya melalui *WhatsApp*. Guru juga menggunakan pendekatan dengan siswa melalui video call dan *Zoom* dengan memberikan motivasi serta selalu menanyakan keluhan siswa terkait pelaksanaan pembelajaran daring ini.³⁸

- b) Sarana dan prasarana pembelajaran. Sarana dan prasarana menjadi jaminan terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Menurut penelitian “Analisis Hambatan Guru Mipa Dalam Pembelajaran Daring Di SMAS KR Rantepao Di Masa Pandemi Covid-

³⁸ Dewi Fatimah, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar,”(Skripsi: Universitas Jambi, 2021), 96.

19” dalam penelitian ini ada 5 indikator hambatan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring, salah satunya yakni sarana prasarana pembelajaran. Sarana prasana merupakan salah satu indicator dengan persentase tertinggi. Hal ini tentu merugikan bagi guru karena pembelajaran pun akan ikut terhambat. Sarana prasarana mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar siswa. Sesuai dari analisis dari penelitian ini bahwa siswa lebih dominan tinggal didaerah terpencil dan kurangnya minat dan motivasi dalam diri siswa, sehingga hal tersebut dapat menjadi kendala bagi guru dalam menyediakan sarana prasarana yang memadai. Sekolah sendiri sudah memperlengkapi sarana prasarana bagi guru untuk digunakan selama pembelajaran daring, namun kurangnya semangat dalam diri guru untuk mau belajar mengoperasikan berbagai sarana yang telah disediakan. Padahal ketersediaan sarana dan prasarana akan menunjang efektivitas suatu pembelajaran.³⁹

- c) Kebijakan penilaian. Guru memberikan nilai terhadap hasil belajar siswa.

Menurut penelitian “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara” kegiatan pembelajaran daring yang serba dadakan ini mengubah teknik penilaian yang dilaksanakan oleh guru. Kegiatan pembelajaran daring ini menimbulkan masalah baru ketika penilaian siswa. Berdasarkan kurikulum 2013, penilaian proses pembelajaran, yakni Aspek Afektif, Aspek Kognitif, dan Aspek Psikomotor. Akan tetapi, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipenuhi secara maksimal oleh guru. Karena fakta dilapangan menunjukkan bahwa

³⁹ D. B. Sae And Hotmaulina Sihotang, “Analisis Hambatan Guru Mipa Dalam Pembelajaran Daring Di Smas Kr. Rantepao Di Masa Pandemi Covid 19,” *Edumatsains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains* 1, No. 1 (2020): 1–12.

semua siswa mendapatkan nilai tinggi ketika diberi soal. Hal inilah yang menjadi pertanyaan bagi kalangan guru. Sehingga yang terjadi ialah guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa. Dan dilihat dari aspek afektif, guru juga mengalami kesulitan ketika penilaian. Karena biasanya penilaian dilakukan dengan cara peserta berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman. Dengan munculnya pembelajaran daring ini, menghilangkan sosialisasi antar siswa secara langsung. Sehingga timbulnya kendala bagi guru ketika melaksanakan penilaian afektif.⁴⁰

- d) Kurikulum sekolah. Program pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum yang dibentuk sesuai tuntutan kemajuan masyarakat.⁴¹

Menurut penelitian “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Dasar: Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Semasa Pandemi” hasil dalam penelitian ini, menggunakan penerapan kurikulum pembelajaran daring selama pandemic sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah mengedepankan aspek kognitif siswa. Yang dijelaskan pada Lampiran II Peraturan Menteri *a Quo* bahwa metode pembelajaran; pengamatan, bertanya, pengumpulan informasi, penalaran/asosiasi, dan komunikasi. Hasil penelitian ini juga, metode pembelajaran yang digunakan mampu diterima dengan baik ketika pembelajaran daring oleh siswa. Karena perkembangan psikologi siswa mampu berpikir secara abstrak, logis, dan menarik kesimpulan

⁴⁰ Henry Aditia Rigianti, “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara,” *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 7, no. 2 (2020).

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 235–254.

informasi yang tersedia. Akan tetapi, kegunaan media daring sebagai media pembelajaran guru menurut penelitian KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dan FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) menunjukkan masih sedikit persiapan yang dilakukan guru untuk menghadapi globalisasi dan alternative pembelajaran semasa pandemic.⁴²

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

1) Kelebihan

a) Satuan Pendidikan/Sekolah

Kelebihan pembelajaran daring bagi satuan pendidikan/sekolah sendiri yaitu lembaga lebih peduli terhadap fasilitas untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Seperti dalam mengoptimalkan jaringan internet, pengadaan computer yang lebih memadai dan hal lain yang diperlukan. Dengan sekolah yang mendukung fasilitas sarana pembelajaran daring memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Adanya pembelajaran daring juga dapat meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi saat ini, karena jika tanpa teknologi suatu lembaga sekolah akan sangat tertinggal dan sistem manajemen semakin tidak terkendali.⁴³

b) Bagi Guru/ Tenaga Pendidik

- (1) Tidak menyita waktu yang berlebihan.
- (2) Guru lebih banyak belajar mengenai media/aplikasi dalam pembelajaran.
- (3) Menambah wawasan dan ilmu baru bagi guru.
- (4) Mendorong pendidik menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.⁴⁴

⁴² Ayu Wilatikta, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Dasar: Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Semasa Pandemi," *Ta'lim* 2, no. 2 (2020): 1–12.

⁴³ Meda Yuliani et al., *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan* (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020), 24.

⁴⁴ R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19* (Banyumas: Penerbit Lutfi Gilang, 2020), 44–45.

c) Bagi Siswa/Peserta Didik

- (1) Peserta didik lebih pintar ilmu teknologi (IT).
- (2) Peserta didik dapat mengulang materi pembelajaran yang belum dipahami.
- (3) Waktu yang digunakan lebih singkat.
- (4) Tidak terpaku hanya satu tempat.
- (5) Menghemat biaya transformasi bagi rumahnya jauh.
- (6) Tanya jawab bersifat fleksibel.
- (7) Melatih kemandirian dan tanggung jawab peserta didik.
- (8) Penggunaan HP/gadget agar lebih bermanfaat.
- (9) Pengalaman baru dalam belajar.⁴⁵

d) Bagi Orang Tua

- (1) Orang tua dapat memantau anaknya ketika belajar.
- (2) Orang tua mengetahui perkembangan anak.
- (3) Orang tua tidak perlu antar jemput anak ke sekolah.
- (4) Menghemat uang jajan anak.
- (5) Mengurangi kekhawatiran berlebih saat anak menggunakan hp/gadget karena banyak dipergunakan untuk belajar.⁴⁶

2) Kekurangan

a) Bagi Sekolah

- (1) Banyaknya pengorbanan agar terlaksananya pembelajaran daring.
- (2) Sekolah yang berada dipelosok sulit mengimplementasikan karena terlalu banyak kendala, seperti tidak ada signal internet, tidak punya hp, dan kurang layaknya fasilitas lain untuk mendukung pembelajaran daring.⁴⁷

⁴⁵ Meda Yuliani et al., *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, 25.

⁴⁶ R. Gilang K, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19* (Banyumas: Penerbit Lutfi Gilang, 2020), 47.

⁴⁷ Meda Yuliani et al., *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, 28–29.

b) Bagi Guru/Tenaga Pendidik

- (1) Guru sulit mengontrol peserta didik yang serius belajar dan tidak.
- (2) Masih banyak pendidik tidak menguasai teknologi.
- (3) Pendidik tidak mempunyai fasilitas/media pendukung.
- (4) Kesulitan dalam memberikan penilaian untuk peserta didik.
- (5) Keterbatasan ruang dan waktu dalam kegiatan pembelajaran.
- (6) Harus membuat perencanaan baru dalam pengajaran.
- (7) Kurangnya interaksi dengan peserta didik.⁴⁸

c) Bagi Siswa

- (1) Tidak semua siswa bisa menggunakan IT.
- (2) Jaringan internet yang kurang stabil.
- (3) Tidak memiliki HP/Laptop.
- (4) Keterbatasan ekonomi.
- (5) Kurangnya interaksi langsung dengan pendidik.
- (6) Terbebani banyak tugas.
- (7) Mudah bosan dan jenuh.⁴⁹

d) Bagi Orang Tua

- (1) Tidak semua orang dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anaknya dirumah.
- (2) Orang tua mengeluarkan biaya berlebih untuk membeli kouta internet.
- (3) Orang tua cepat jengkel dan mudah emosi ketika mengerjakan anak.
- (4) Memerlukan waktu yang cukup lama agar orang tua bisa mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru.
- (5) Orang tua dituntut untuk dapat menggunakan teknologi dan melek ilmu pengetahuan.⁵⁰

⁴⁸ Zulkifli, dkk., *Berkarya Bersama Di Tengah Covid-19*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 342.

⁴⁹ Meda Yuliani et al., *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, 30.

c. Perbedaan Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Luring

Table 2.1 Perbedaan Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Luring

Pembelajaran Daring	Pembelajaran Luring
Berbasis E-Learning	Berbasis Non E-Learning
Terhubung dengan jaringan internet	Tidak terhubung dengan jaringan internet
Metode pembelajaran daring menggunakan <i>Gadged/HP</i> melalui beberapa portal, dan menggunakan <i>Platform</i> pembelajaran daring	Metode pembelajaran luring menggunakan televise, radio, modul belajar mandiri, dan lembr kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari lingkungan sekitar.
Tersambung pada suatu sistem dalam pengoperasiannya	Tidak terhubung pada suatu sistem dalam pengoperasiannya
Pembiayaannya lebih mahal	Pembiayaannya lebih terjangkau

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Menurut Mohammad Kosim dalam Madrasah Di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan) Madrasah berasal dari bahasa Arab yaitu “Madrasah” yang memiliki arti tempat belajar. Madrasah bisa disamakan dengan sekolah. Akan tetapi, menurut kerangka sistem pendidikan nasional madrasah dan sekolah itu berbeda. Madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar atau menengah karena lebih menitikberatkan mata pelajaran agama dan berdiri dibawah naungan Departemen Agama. Madrasah terbagi menjadi dua jenis, yaitu madrasah diniyah dan madrasah non diniyah. Madrasah diniyah adalah lembaga

⁵⁰ Meda Yuliani et al., *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, 30–31.

pendidikan agama yang berkurikulum 100% pelajaran agama (kitab kuning), sedangkan madrasah non diniyah merupakan lembaga pendidikan agama yang dicampur dengan materi umum.⁵¹

2. Sejarah Madrasah Diniyah

Pentingnya adanya madrasah memberikan kesadaran betapa pentingnya pendidikan agama Islam. Awal mula pendidikan agama Islam dilakukan di masjid sebagai tempat mencari dan mengasah ilmu. Tradisi masyarakat Islam dahulu menjadikan masjid atau surau sebagai tempat belajar untuk menuntut ilmu. Keberadaan masjid atau surau yang memiliki fungsi sebagai tempat ibadah juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu pendidikan agama Islam. Begitu seterusnya sampai muncul gagasan untuk membentuk sebuah madrasah atau sekolah yang dikhususkan untuk menuntut ilmu agama Islam. Desain pendidikan Islam yang ada di masjid tidak dilengkapi dengan bangku, meja bahkan papan tulis. Ketika proses belajar mengajar peserta didik dengan lesehan atau duduk dilantai. Dan berkembangnya zaman yang awal mula dengan lesehan kemudian berkembang dengan sistem kelas.

Menurut Nuriyatun Nizah dalam “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis” awal mula madrasah dengan model klasikal dimulai dengan madrasah Adabiyah di Padang (Minangkabau), setelah itu madrasah Adabiyah berubah menjadi sekolah rakyat yang berbasis agama di Sungayang (daerah batu sangkar). Kemudian berkembang menjadi Madras School yang diadakan hanya satu kelas dengan tujuan sebagai tangga untuk mengaji kitab-kitab halaqoh. Di era selanjutnya didirikan Diniyah School (madrasah diniyah) di Padang Panjang oleh Zainuddin Labai al Yunusi menjadi perhatian besar kala itu. Madrasah diniyah inilah yang menjadi pelopor berkembangnya madrasah-madrasah di berbagai kota dan desa yang berkembang sampai saat ini.⁵²

⁵¹ Mohammad Kosim, “Madrasah Di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan),” *Tadris* 2, no. 1 (2007): 42.

⁵² Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (March 27, 2016): 183–184, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang membawa semangat pembaharuan. Sudut pandang ini dilihat dari madrasah sebagai gabungan dari dua sistem pendidikan yang muncul sebelumnya, yaitu pesantren dan sekolah. Dan madrasahlah hasil perpaduan dari dua sistem sebelumnya.⁵³

Menurut Nuriyatun Nizah dalam “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis” jika dilihat dari segi materi yang diajarkan, pertama dalam penguasaan materi agama lebih mendalam dari pada peserta didik yang belajar di sekolah umum. Kedua, madrasah dapat dikategorikan lembaga pendidikan informal jika pendidikan datang dari keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan keluarga menjadi tanggungjawab penuh orang tua dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Seiring berkembangnya zaman, orang tua lebih menyukai anak untuk belajar diluar rumah seperti di lembaga pendidikan nonformal. Ketiga, madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal untuk belajar ilmu agama lebih mendalam.⁵⁴

Dalam lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah diniyah lebih sering dengan menggunakan pendekatan humanistik. Yang mana dalam pendekatan ini memberikan peluang untuk setiap manusia menjadi lebih humanis. Dikarenakan pendidikan di madrasah diniyah lebih condong dengan pendidikan agama Islam yang didalamnya memiliki karakteristik khusus dalam melakukan pengembangan, khususnya dalam pengembangan kurikulum. Melalui pendidikan madrasah diniyah pendekatan humanistik merupakan gerakan inspirasi dalam menuju keberhasilan pembelajaran. Pendekatan tersebut sebagai berikut:

- a. Pendidikan berbasis humanis mengajarkan beragam macam keahlian dalam memenuhi kebutuhan kontemporer untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah dan pengenalan diri.

⁵³ Prof Dr H. Haidar Putra Daulay M.A, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018), 58.

⁵⁴ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis,” 185–186.

- b. Pendidikan dengan pendekatan ini menggunakan model pendidikan yang dilaksanakan dengan pendekatan kemanusiaan. Dengan mendorong peserta didik untuk percaya diri dengan potensi yang dimiliki untuk menumbuhkan rasa empati dan pemahaman yang bertujuan menghasilkan kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain.
- c. Melalui pendekatan ini manusia dituntut untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan dalam tumbuh kembangnya dalam menemukan arti keberadaanya.⁵⁵

Maksud dari penjelasan diatas ialah dengan menggunakan pendekatan tersebut lembaga pendidikan Islam diberi peluang sebanyak-banyaknya dalam mengadopsi paradigma kritis menuju pendidikan humanis dan ilmiah. Jika pendidikan tidak berpikiran kritis, maka pendidikan tidak dapat memanusiakan manusia (humanis). Sesuai dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk tercapainya tujuan tersebut pemerintah serta rakyat berupaya membangun dan mengembangkan pendidikan yang maksimal.⁵⁶

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 4 tahun 1950 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 1954 berbunyi:

- a. Didalam sekolah-sekolah negeri dilaksanakan pelajaran agama, orang tua peserta didik dalam menetapkan apakah anaknya mengikuti pelajaran tersebut.
- b. Upaya melaksanakan pelajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur melalui ketetapan Menteri Pendidikan,

⁵⁵ Humanists of Utah, *What Humanistic Education Is...And Is Not an Incorporated utah Non-profit Corporation Has a Mission to Promote Joyful Living, rational Thinking, and Responsible Behavior*, (Utah: American Humanist Association, 1994), 1, dikutip dalam Hj Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 3.

⁵⁶ Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta:LP3ES,1994), 84, dikutip dalam Hj Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 49.

Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.⁵⁷

3. Karakteristik Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan perkembangan dari pembelajaran yang ada di pesantren. Dulu pembelajaran dilakukan secara tradisional dengan menggunakan teknik “*Halaqoh*” dimana pendidik duduk dilantai dengan peserta didik duduk disekelilingnya dengan menyimak materi yang diajarkan. Adanya perkembangan zaman teknik *halaqoh* berkembang menjadi teknik klasikal. Dengan perkembangan tersebut Madrasah Diniyah sekarang sudah berdiri dibawah naungan Kementerian Agama RI dengan dibuatnya peraturan tentang jenis-jenis Madrasah Diniyah dalam peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964 yang menjelaskan:

- a. Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran Agama Islam secara klasikal kepada peserta didik.
- b. Pembelajaran di Madrasah Diniyah bertujuan untuk memberi pengetahuan agama yang lebih mendalam dari pada yang diterima di sekolah umum.
- c. Madrasah Diniyah memiliki 3 (tiga) tingkatan, yaitu Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustho, dan Diniyah Ulya.

Dengan adanya peraturan tersebut, sekarang madrasah diniyah dapat bersanding atau setara dengan sekolah dengan pendidikan formal dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Menurut Nuriyatun Nizah dalam “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis” dalam perkembangan pendidikan Islam mengalami pergeseran. Yang dimaksud pergeseran disini ialah madrasah diniyah belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah terutama dalam pengakuan kelulusan peserta didik. Maka dari itu pada tanggal 24 maret 1975 madrasah mempunyai dasar juridis yang berakhir pada Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB) yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Madrasah dengan cara

⁵⁷ Undang-Undang Pendidikan Tahun 1950 Nomor 4 Dan Undang-Undang Pendidikan Tahun 1954 Nomor 20,” accessed March 3, 2021, <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/591.pdf>.

melakukan perubahan kurikulum Madrasah yang berbanding 30% ilmu agama dan 70% penguasaan umum.⁵⁸

4. Kondisi madrasah Diniyah

Kegiatan pembelajaran pada madrasah diniyah biasanya dilakukan ketika sore hari pada pukul 14.00 sampai pukul 16.00, oleh karena itu masyarakat sering menyebut madrasah diniyah dengan istilah sekolah sore. Alasan mengapa madrasah diniyah dilaksanakannya pembelajaran pada sore hari, karena untuk mengimbangi pendidikan umum yang diterima peserta didik disekolah umum di pagi hari yang hanya mendapatkan pendidikan agama yang sedikit. Menurut Nuriyatun Nizah dalam “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis” madrasah diniyah dibagi beberapa aspek untuk memperkokoh eksistensinya, diantaranya:

- a. Aspek Kelembagaan.
- b. Aspek Manajemen.
- c. Aspek Pengajar.
- d. Keadaan Peserta Didik.
- e. Pendanaan.
- f. Sarana Dan Prasarana.
- g. Evaluasi Pembelajaran.
- h. Kurikulum Madrasah Diniyah.⁵⁹

Menurut Mukhtar Samad, Madrasah diniyah sebagai upaya pendidikan Islam pada umumnya yang dikelola oleh lembaga pendidikan Islam dengan waktu yang terbatas, yaitu kurang lebih 18 jam dalam seminggu. Madrasah diniyah berbeda dari madrasah biasa, karena madrasah diniyah khusus untuk mempelajari mata pelajaran agama Islam (Imtaq) dan tidak mempelajari mata pelajaran umum (Iptek). Adanya madrasah diniyah ini dimaksudkan untuk menyempurnakan pencapaian pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam pelatihan dan praktik ibadah dan kemampuan membaca Al Qur'an.⁶⁰

⁵⁸ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis,” 187–189.

⁵⁹ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis,” 192–198.

⁶⁰ Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran: Bidang Studi Iptek dan Al-Islam*, (Sunrise Book Store, 2018), 24.

Kondisi madrasah pada masa Orde lama ditandai dengan berdirinya madrasah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Dengan tujuan untuk mencetak tenaga-tenaga professional yang siap dalam mengembangkan madrasah sekaligus ahli keagamaan yang professional. Sedangkan PGA pada dasarnya sudah ada pada sejak masa sebelum kemerdekaan. Terkhusus di daerah Minangkabau, didirikan oleh Departemen Agama untuk menjadi jaminan yang strategis bagi kelanjutan madrasah di Indonesia.⁶¹

Untuk kondisi madrasah pada masa orde baru yaitu ketika awal pemerintahan orde baru, dikeluarkannya kebijakan mengenai madrasah yang bersifat melanjutkan dan memperkuat kebijakan pada orde lama. Pada orde ini madrasah belum dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional, akan tetapi masih sebagai lembaga pendidikan otonom dibawah pengawasan Menteri Agama. Ini pula yang menyebabkan sistem madrasah lebih didominasi oleh muatan-muatan agama dengan penggunaan kurikulum yang belum terstandar, memiliki struktur yang tidak seragam, dan memberlakukan manajemen yang kurang dikelola oleh pemerintah. Dengan itu, langkah pertama yang dilaksanakan dalam pembaharuan pendidikan madrasah yakni melaksanakan formalisasi dan strukturisasi madrasah. Formalisasi dibentuk dengan memberikan sejumlah madrasah dengan kriteria tertentu yang dikelola oleh pemerintah. Sedangkan strukturisasi dilaksanakan dengan mengatur penjenjangan dan perumusan kurikulum yang cenderung mirip dengan sekolah dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁶²

Sedangkan untuk pada masa reformasi pendidikan madrasah telah diakui keberadaannya dalam sistem

⁶¹ Maksun, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 123, dikutip dalam Mudzakkir, "Pendidikan Islam: Pendidikan Islam Masa Orde lama dan Orde Baru", *Jurnal Al Fatih* 12, (2015), 57.

⁶² Maksun, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 132, dikutip dalam Ade Suhendra, "Posisi Madrasah dan Pesantren dalam Politik Pendidikan di Indonesia," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 8, no. 01 (August 11, 2020): 88–89, <https://doi.org/10.24952/di.v8i01.2704>.

pendidikan nasional dengan dilahirkannya peraturan (PP) tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, kemudian dikuatkan pada Peraturan Pemerintah yang sama pada Bab III Pasal 26 ayat (1).⁶³ Untuk pada masa sekarang pendidikan madrasah lebih dituntut dalam menjawab dan menghadapi tantangan globalisasi, baik peserta didik dan pendidik dapat menguasai Teknologi di era Modern saat ini.

5. Peran Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah menurut Mukhtar Samad mempunyai peran untuk menyempurnakan pencapaian pendidikan agama di sekolah umum. Madrasah diniyah mengategorikan sebagai madrasah tipe A, sedangkan untuk tipe B dimaksudkan sebagai madrasah diniyah yang memiliki tujuan guna meningkatkan pengetahuan agama peserta didik setara dengan madrasah biasa, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) bagi MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah), Madrasah Tsaniwiyah (MTs) setara dengan MDW (Madrasah Diniyah Wustho), dan Madrasah ‘Aliyah (MA) setara dengan MDU (Madrasah Diniyah Ula). Sedangkan madrasah diniyah tipe C dimaksudkan sebagai pendidikan agama yang mendekati sistem pondok pesantren dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab. Untuk tipe B dan tipe C merupakan tipe ideal dan sulit ditemukan contohnya.⁶⁴

C. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian kualitatif, penulis terlebih dahulu melakukan kajian pustaka untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan hasil penelitian, baik dari segi metodologi maupun teori. Sebelum peneliti meneliti lebih lanjut mengenai “Problematika Pembelajaran Daring Pada Madrasah Diniyah Manba’ul Huda Di Masa New Normal” peneliti terlebih dahulu menelaah hasil kajian pustaka yakni sebagai berikut:

⁶³ Syeh Hawib Hamzah, “Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi),” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (June 1, 2014): 11, <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.490>.

⁶⁴ Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran: Bidang Studi Iptek dan Al-Islam*, 25.

1. Skripsi Nur Millati Aska Sekha Apriliana, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dengan judul “Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Skripsi ini membahas tentang problematika atau permasalahan apa saja yang ada pada siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan penulis yakni teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Cara mengecek keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Hasil analisis yang didapat bahwa problematika siswa dalam pembelajaran daring yakni ada lima masalah yakni *pertama*, masalah berkaitan dengan kompetensi guru, *kedua*, masalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, *ketiga*, permasalahan orang tua yang tidak memiliki android, *keempat*, kurangnya kerja sama orang tua dan siswa, *kelima*, keterbatasan sarana dan prasarana.

Sedangkan skripsi ini membahas tentang problematika pembelajaran daring pada madrasah diniyah manbaul huda di masa new normal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*Field Research*). Metode yang digunakan peneliti dalam skripsi ini yaitu teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Cara mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Jika data udah terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data.

2. Skripsi Rahmadi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya dengan judul “Problematika Pembelajaran pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Palangkaraya”. Skripsi ini membahas tentang problem apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendikripsikan tentang problem guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran, penguasaan materi, dan

penggunaan metode pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan penulis yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis yang didapat bahwa problem yang dihadapi dalam merumuskan perencanaan pembelajaran adalah menyesuaikan antara materi dengan metode yang sesuai agar dalam penyampaian dapat terlaksana secara maksimal.

Sedangkan skripsi ini membahas tentang problematika pembelajaran daring pada madrasah diniyah manbaul huda di masa new normal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*Field Reseach*). Metode yang digunakan peneliti dalam skripsi ini yaitu teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Cara mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Jika data udah terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data.

3. Jurnal Asmuni, SMA Negeri 1 Selong, Kabupaten Lombok Timur dengan judul “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya”. Jurnal ini membahas tentang problematika pembelajaran daring dan solusi pemecahannya di masa pandemic. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis problematika pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 dan solusi pemecahannya. Jenis penelitian ini menggunakan studi literature atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui buku teks, *e-book*, *periodical*, peraturan perundang-undangan, *website*, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian ini. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis yang didapat bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 memiliki beragam problematika yang dialami guru, peserta didik, dan orang tua.

Sedangkan skripsi ini membahas tentang problematika pembelajaran daring pada madrasah diniyah manbaul huda di masa new normal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*Field Reseach*). Metode yang digunakan peneliti dalam skripsi ini yaitu teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Cara mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Jika data udah terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data.

4. Jurnal Ali Sadikin, Program Studi Pendidikan Biologi FKIP, Universitas Jambi dengan judul “ Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”. Skripsi ini membahas tentang pembelajaran daring alternative mengatasi masalah terganggunya proses pembelajaran secara konvensional akibat pandemic covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran daring sebagai upaya menekan penyebaran covid-19. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode ini digunakan penulis yakni wawancara melalui *zoom cloud meeting* dan melakukan survey. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Hasil analisis yang didapat adalah mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring, pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar, dan pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku *social distancing* dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran covid-19.

Sedangkan skripsi ini membahas tentang problematika pembelajaran daring pada madrasah diniyah manbaul huda di masa new normal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*Field Reseach*). Metode yang digunakan peneliti dalam skripsi ini yaitu teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Cara mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Jika data udah terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir berisi tentang kerangka konstruk yang teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Kerangka ini disusun dalam bentuk skema dan bersifat opsional.

Adanya pandemi covid-19 menimbulkan berbagai dampak pada semua sektor. Pendidikan di Indonesia juga terpengaruh dari adanya pandemi covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, bapak Nadiem Anwar Makarim menghimbau agar lembaga pendidikan ditutup. Aktivitas belajar mengajar juga harus dilaksanakan dari rumah. Dalam kondisi seperti ini, tentunya peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendampingi anaknya belajar dari rumah. Apabila peran orang tua diterapkan dengan maksimal, tentu akan berpengaruh baik terhadap hasil belajar anak dan meningkatkan motivasi anak untuk tetap belajar meskipun dari rumah.

